DRS. SYAHROL SYAH SINAGA, M.HUM
FAJRY SUBHAAN SYAH SINAGA, S.Pd., M.A

REBANA DAN TRUNTHUNG

PERTAUTAN MUSIKOLOGIS INTERKULTURAL

JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK UNNES

**RUANG
MUSIKE**

ISBN : 978-602-73437-3-3

**KESENIAN REBANA PESISIRAN JAWA TENGAH :
KAJIAN MUSIKOLOGIS INTERKULTURAL
Drs. Syahrul Syah Sinaga M.Hum.**

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada dua tingkat perkembangan dalam tradisi musik yang berorientasi Islam di nusantara, mulai dari abad ke-13 di Sumatera sampai 17 Nopember 1869 ketika terusan Zues dibuka. Pada masa ini ke -sufi-an merupakan *exponen* (lambang) bagi perkembangan penampilan seni yang berorientasi Islam. Di Sumatra dan Jawa berkembang dari zikir. “Zikr” berarti mengingat dengan pengulangan irama untuk menyebut nama Tuhan atau ungkapan pendek dalam memuji-Nya seperti contoh dalam bahasa Arab dengan ungkapan “*Allahu, La illaha Illalah*”

Peta kehidupan kesenian di Indonesia begitu pluralistik. Hal ini disebabkan oleh beragamnya daerah, strata sosial, dan penetrasi kebudayaan Barat Modern. Dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi kesenian tradisional dan kesenian modern atau kontemporer. Seni tradisi berkembang di daerah, desa-desa bersama masyarakat pendukungnya, sedangkan kebudayaan modern yang merupakan hasil penetrasi kebudayaan Barat berkembang terutama di kota-kota (Masyarakat Urban).

Kesenian tradisional di Indonesia terbagi menjadi berpuluh-puluh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang secara beragam, di desa-desa dan seni klasik berkembang terutama pada pusat-pusat pemerintahan kerajaan (tempo dulu) di Indonesia. Kesenian tradisional pun mungkin ada pada masyarakat suku bangsa terasing yang berupa kesenian lokal, atau pada masyarakat daerah perbatasan.

Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan. Kesenian adalah produk manusia yang ada dan berkembang di masyarakat. Seni lahir dari proses kemanusiaan artinya bahwa eksistensi seni merupakan cerminan dari nilai estetis dari olah cipta, rasa dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Bidang karya seni ini tidak bisa lepas dari si pembuatnya, manusia baik secara individu maupun kelompok.

Sedyawati menuliskan bahwa kesenian merupakan salah satu keutuhan dari kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu di dalam pola kehidupan masyarakat yang menjadi nafas kehidupannya. Seni tradisional hidup dan lestari di tengah-tengah masyarakat yang selalu mencoba mempertahankan eksistensinya.

Ada beragam masyarakat pendukung dan pelestari kesenian tradisional di Indonesia hasil dari pengaruh budaya Islam seperti Gambus, Tanjidor, Kasidah, Zamroh, Rebana dan lain-lain. Adanya etnisitas dan komunitas yang beragam inilah menjadikan seni tradisional mempunyai ciri khas yang berlainan yang mempunyai nilai estetik sendiri-sendiri. Kesenian Rebana yang hadir di tengah-tengah masyarakat pendukung dan pelestarinya juga memiliki keunikan dan estetika tersendiri.

Istilah Rebana biasa dipakai oleh masyarakat kebanyakan di Indonesia khususnya di Jawa dibanding dengan nama asalnya, yaitu terbang atau Daff. Di wilayah Jakarta dan sekitarnya terdapat bermacam-macam ukuran rebana dengan nama dan penggunaan yang berbeda-beda, yang terkecil disebut rebana ketimpring, marawis, kompang, dan ukuran yang lebih besar disebut rebana hadrah, rebana kasidah, dan rebana biang. Di wilayah Jawa tengah biasa disebut rebana genjring, ketiplak, kempling, jidor atau tambur, dan lain-lain

Kesenian Rebana yang ada di Pesisir Jawa Tengah, adalah salah satu di antara sekian banyak kesenian tradisional yang berkembang di Jawa Tengah dengan ciri khas yang berbeda antara daerah satu dengan yang lain, di antaranya ada beragam bahasa maupun alat musik yang digunakannya. Kesenian Rebana yang

berkembang mempunyai pendukung dan pelestarnya sendiri, yaitu komunitas masyarakat yang ada di lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Perkembangan Kesenian Rebana di Jateng pada awalnya merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pengelola Pondok Pesantren (Ponpes), yang salah satu fungsinya untuk kegiatan bagi para santri-santri di Ponpes sebagai salah satu bentuk kegiatan ibadah dan sarana hiburan. Kelompok pemain rebana di Pantura pada umumnya juga berkembang sebagai kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar, menengah atas yang terdiri dari kelompok rebana anak-anak, orang dewasa dan muda-mudi maupun orang tua yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan membawakan lagu-lagu sholawat yang diambil dari beberapa kitab, baik kitab al barjanji, simthudduror, solawat ainama dan kitam manakib.

Masyarakat di sekitar pesisir Utara Pulau Jawa sebutan rebana adalah sekelompok pemain musik terbang yang membawakan lagu-lagu yang bernafaskan islam dengan memainkan alat musik terbang banjari. Pada umumnya jenis alat yang dikenal dan biasa dimainkan beberapa kelompok rebana tidak mengenal istilah kompang yaitu sejenis rebana marawis atau kecil. Maupun rebana biang (induk) dan disebut juga rebana besar di wilayah Jawa Barat, tepatnya Sunda, juga tidak mengenal kesenian samroh atau hadroh, meskipun alat musik dalam kesenian Samroh dan Hadroh juga dimainkan oleh beberapa masyarakat yang tinggal di Sunda dengan demikian batasan pengertian alat musik Rebana di setiap daerah bisa saja berbeda bergantung dari kebudayaan asal masing-masing

Fenomena kesenian rebana yang ada dan berkembang di masyarakat pendukungnya, baik di pedesaan maupun perkotaan di pesisir Jateng pada era 2000-an, umumnya masih digunakannya pola-pola tradisional dalam pengelolaannya. Dari peralatan musik maupun lagu-lagu yang dimainkannya, sebagian besar sudah menggunakan pola-pola modern yaitu pola dengan menambah jumlah peralatan musik diatonis, dan lagu-lagu yang sedang

populer di masyarakat. Bahkan dengan berdalih demi untuk memenuhi permintaan selera pasar, dalam penampilan rebana kadang digabungkan juga dengan lagu-lagu yang sedang populer "Ngepop" dan berkembang di masyarakat luas, baik lagu yang bernafaskan Islam seperti sholawatan, berjanjen, gambus, maulud janen, kasidah, ataupun lagu-lagu jenis hiburan seperti: lagu kasidah modern, dangdut, campursari, lagu hiburan maupun tembang Jawa. Hal inilah yang melatar-belakangi penelitian ini

**TRANSFORMASI MUSIK *TRUNTHUNG* DARI
PENGIRING KE PERTUNJUKAN DI DUSUN
WARANGAN, KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN
MAGELANG**

Fajry Sub'haan Syah Sinaga, S.Pd., M.A.

BAB I PENDAHULUAN

Trunthung merupakan sebuah alat musik tradisional yang berkembang di wilayah Kabupaten Magelang. Alat musik tersebut dimainkan dengan cara dipukul menggunakan sebilah bambu berukuran panjang 40 cm. Pada umumnya alat ini dikenal dengan nama *terbangan* yang berbentuk kecil dengan ukuran diameter 15-25 cm. Pada awalnya alat musik *Trunthung* berfungsi sebagai musik pengiring pada Tari *Soreng* yang dimainkan oleh satu pemain *Trunthung* dengan perpaduan alat musik pengiring lainnya dan berfungsi sebagai pengatur irama (tempo) gerakan tari.¹ *Trunthung* dalam kesenian Tari *Soreng* digunakan sebagai bagian dari ritual di wilayah Magelang, khususnya di Dusun Warangan. Kegiatan ritual yang diselenggarakan meliputi sedekah sungai, sedekah makam, hingga kegiatan ritual lainnya. Kesenian merupakan suatu syarat

¹ Berdasarkan wawancara dengan Titik Suviyani, 2 Desember 2015 di Dusun Warangan.

dipentaskan dan juga menjadi hiburan bagi masyarakat yang berada di Dusun Warangan.

Musik *Trunthung* telah melalui beberapa tahap perubahan dalam perkembangannya. Salah satu yang signifikan adalah *Trunthung* berubah bentuk sajian menjadi sebuah pertunjukan musik yang berdiri sendiri. Kesenian *Trunthung* adalah pertunjukan musik yang memiliki irama rampak dari perpaduan *Trunthung* sebagai instrumen utama dengan beberapa instrumen ritmis lain seperti rebana, *bende* besar dan kecil, simbal, bass drum, *tambur* besar dan kecil.² Dilihat dari alat musik *Trunthung* itu sendiri, yang membedakan Kesenian *Trunthung* dengan peranan awalnya sebagai musik iringan Tari *Soreng* terletak pada jumlah alat musiknya. Pada iringan Tari *Soreng* dimainkan oleh satu pemain tetapi pada Kesenian *Trunthung* konsep dalam penyajian pertunjukannya lebih kepada kolosal atau lebih dari satu orang.

Kesenian *Trunthung* muncul pertama kali tahun 2002 di Dusun Warangan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang yang dipelopori oleh Eko Sunyoto dan Sutanto Mendut. Mereka berdua menggarap *Trunthung* untuk pertama kali menjadi sebuah sajian pertunjukan kolosal yang dimainkan oleh 80 orang ketika mengikuti gelar nasional dan pembukaan Galeri Langgeng Kabupaten Magelang.³ Setelah acara pembukaan di Galeri Langgeng Magelang, masyarakat Magelang mulai mengenal

² Titi Mumfangati, "Warangan: Sebuah Dusun Sarat Seni Dan Tradisi" dalam Jurnal *Jantra*, Vol. II, No. 4, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2007), 268.

³ Berdasarkan wawancara dengan Handoko (selaku ketua sanggar Kesenian Dusun Warangan) 2 Desember 2015, di Dusun Warangan.

pertunjukan musik garapan Eko dan Sutanto sebagai Kesenian *Trunthung*. Dalam perkembangannya, banyak masyarakat Warangan yang berminat untuk mempelajari kesenian *Trunthung*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam setiap pertunjukan kesenian *Trunthung*. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini telah memberikan representasi bahwa *Trunthung* mempunyai nilai-nilai yang menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat dusun Warangan.

Kebanggaan masyarakat Warangan atas kesenian *Trunthung*, tidak lepas dari peran Handoko selaku pimpinan sanggar seni Warangan sejak tahun 2005 yang dianggap masyarakat sekitar sebagai *primus inter pares* (yang terbaik dari yang terbaik).⁴ Hal tersebut dibuktikan oleh Handoko yang selalu mengajak masyarakat sekitar untuk terlibat aktif dalam setiap pementasan dan memberikan pengalaman yang tidak pernah didapatkan sebelumnya. Para seniman gunung yang bekerja sebagai petani ternyata mampu menciptakan budaya dari tradisi turun-temurun dan membuktikan bahwa seni tradisi bisa menjadi alat pemersatu yang kuat dan melahirkan berbagai karya seni yang membawa mereka mendapat panggung pertunjukan di mana-mana.

Kiprah para seniman gunung di kancah seni regional, nasional, hingga dunia dimulai sejak hadirnya Komunitas Lima Gunung, yang digagas sejumlah seniman di Magelang sejak tahun 2002. Melalui Festival Lima Gunung (Merapi, Merbabu, Sumbing, Andong, dan Menoreh), para seniman tersebut menampilkan berbagai pertunjukan seni dengan ciri khas setiap gunung. Di bawah asuhan Eko dan Tanto Mendut, pada Tahun 2003 *Trunthung* pernah pentas di tiga kota yaitu Semarang, Solo,

⁴ Nanang Martono, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 17.

dan Yogyakarta dan pentas di acara "Sowan Sewon" ISI Yogyakarta dan acara pembukaan Gedung Salihara (Komunitas Salihara) Jakarta pada Tahun 2014.⁵

Kesenian *Trunthung* mulai menjadi bagian dalam masyarakat Dusun Warangan dan membuat masyarakat berorientasi untuk melakukan penyesuaian terhadap kesenian *Trunthung*. Pada mulanya, mereka memandang kesenian *Trunthung* sebagai hal baru dengan harapan agar bisa diterima dan diakui keberadaan serta eksistensinya di tengah masyarakat, namun seiring berjalannya waktu pandangan tersebut mulai berkembang untuk melakukan modifikasi pada kesenian *Trunthung* dan sangat berpengaruh terhadap proses perubahan kesenian *Trunthung*.

Permainan *Trunthung* ketika pertama kali dipentaskan pada tahun 2002 masih menggunakan *pakem*⁶ yang terdapat dalam musik pengiring Tari *Soreng*.⁷ Namun dalam perkembangannya, pola permainan tabuhan dalam kesenian *Trunthung* mengalami perubahan karena adanya pengaruh dan kontak dengan budaya luar.⁸ Hal tersebut terlihat pada ketukan-

⁵ Video rekaman, <https://www.youtube.com/watch?v=lqu-H0F4kvw>, diakses pada 12 Februari 2016.

⁶ Pakem dalam kamus KBBI merupakan serapan dari bahasa Jawa yang berarti cerita wayang yang asli, namun dalam hal ini berarti rangkaian musik yang asli.

⁷ Berdasarkan wawancara dengan Handoko (selaku ketua kesenian Dusun Warangan) 2 Desember 2015, di Dusun Warangan.

⁸ R. M. Soedarsono, "*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*", (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 2.

ketukan *Trunthung* yang menggunakan *idiom*⁹ yang terdapat dalam musik populer seperti penggunaan irama dangdut dan penambahan alat musik lain seperti ketipung, gamelan, keyboard dan beberapa alat musik modern.

Masyarakat Warangan telah mengalami perubahan sosial dan perubahan budaya. Perubahan sosial dan budaya masyarakat yang terjadi tidak hanya menyangkut pada ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi, filsafat tetapi juga termasuk kesenian.¹⁰ Arus modernisasi juga memberikan dampak pada sebuah seni pertunjukan, ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ekonomi, serta perubahan selera berkesenian masyarakat penikmat.¹¹ Hubungan yang terjalin antara seni dengan masyarakatnya tidak terlepas dari peran seniman yang berkreasi. Kreativitas seniman sangat berpengaruh dalam proses inovasi dan pengembangan kesenian *Trunthung* untuk bernegosiasi dengan budaya yang sedang berkembang mengikuti perubahan selera masyarakat sebagai penikmat seni.

Trunthung tidak hanya hadir dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Warangan tetapi sudah mulai dikembangkan oleh beberapa wilayah di Magelang, seperti Dusun Gejayan, Andong dan Merapi. Hadirnya *Trunthung* di wilayah tersebut memberikan sejumlah dampak terhadap kesenian yang sudah ada sebelumnya, antara lain terciptanya penggabungan antara musik *Trunthung* dengan Gamelan di Desa Gejayan yang dikenal dengan nama *Trunthung Gamelan*. *Trunthung* tidak hanya dikolaborasikan

⁹ Idiom yang dimaksud adalah irama-irama yang biasa digunakan dalam musik populer maupun dangdut.

¹⁰ Nanang Martono, 2008, 12.

¹¹ R. M. Soedarsono, 2010, 1.

dengan alat musik tradisional, baru-baru ini *Trunthung* telah dikolaborasi dengan alat musik modern oleh salah satu group band ibu kota bernama SLANK dalam konser tournya yang bertajuk 'Slank Reog N Roll' dan konser raya 21 Tahun Indosiar untuk Indonesia yang dihelat di Istora Senayan, Jakarta.¹² Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa adanya proses perpindahan *Trunthung* yang memberikan perubahan sajian dan tujuan dari kesenian tersebut.

Kesenian *Trunthung* dilihat dari perkembangan yang telah disebutkan di atas, memberikan ketertarikan peneliti untuk menelaah lebih lanjut. Fokus dalam penelitian ini adalah penyajian *Trunthung* sebagai musik pengiring, penyajian *Trunthung* sebagai seni pertunjukan dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses transformasi *Trunthung*. Perkembangan kesenian *Trunthung* dari pertama kali dipentaskan pada Tahun 2002 hingga saat ini sangat kompleks dan tidak hanya menyangkut pada tubuh kesenian itu sendiri, melainkan dari komponen lain termasuk seniman penggarap, masyarakat pendukung, dan penikmat seni.

KEPUSTAKAAN

- Adi, Ganug Nugroho. 2003. "Eko Sunyoto Penari dari Lereng Gunung" dalam *Suara Merdeka* edisi Jumat, 20 Juni 2003, <http://www.suaramerdeka.com/barian/0306/20/bud4.html> Diakses 17 Agustus 2016.
- Amrizal. 2015. "Transformasi Tatah Sungging Wayang Kulit Pedalangan ke Wayang Kulit Cenderamata di Pucung, Imogiri, Yogyakarta". *Tesis* Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

- Atmoko, Hari. 2011. *Konon*. Magelang: *Waktow* Studio Mendut.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius. Barnett.
1993. "Change and Continuity" dalam John E. Kaemar, *Music in Human Life "Anthropological Perspectives on Music"*. Amerika: University of Texas Press.
- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Social Change" dalam *Sociology and History*, Werner J. Cahnman (ed). London: The Free Press of Glencoe.
- Fitriasari, Rr. Paramitha Dyah. 2008. "Bentuk dan Fungsi Kesenian Rakyat Topeng Ireng Desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah". *Tesis* Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Gunung, Lima. 2013. "Padepokan Wargo Budoyo". <http://komunitaslimagunung.blogspot.co.id/2013/04/padepokan-wargo-budoyo.html>. Diakses 17 April 2016.
- _____. 2013. "Sanggar Warangan Merbabu". <http://komunitaslimagunung.blogspot.co.id/2013/04/sanggar-warangan-merbabu.html>. Diakses 16 Maret 2016.

- Harian Kompas, edisi Sabtu, 17 April 2010.
<http://kbbi.web.id/kata>, Diakses pada tanggal 2 Agustus 2016.
<http://kbbi.web.id/komposisi>, Diakses pada 18 Agustus 2016.
https://id.wikipedia.org/wiki/Komposisi_musik, Diakses pada tanggal 19 Agustus 2016.
<https://www.youtube.com/watch?v=lqu-H0F4kvw>, Diakses pada tanggal 12 Februari 2016.
- Jaeni. 2014. *Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Bogor: IPB Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Larasati, Theresiana Ani. 2012. "Kesenian Tradisional *Kenthongan* Wahana Remaja dan pemuda Purbalingga Mencintai Kesenian Rakyat" dalam *Jurnal Jantra* Vol. VII, No. 2, Desember 2012, hal 268. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Majalah Feature Indonesia. 2015. "Profil Tri Handoko: Dari Pedesaan Menyebar Virus Tari ke Berbagai Kota".
<http://indonesia-feature.blogspot.co.id/2015/01/profil-tri-handoko-dari-pedesaan.html>, Diakses 18 Agustus 2016.
- Martono, Nanang. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis (Second Edition)*. California: Sage Publication.

- Moertjijpto, dkk. 1990-1991. *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Morris, Desmond. 2002. *Peoplenatching the Desmond Morris Guide to Body Language*. New York: Vintage.
- Mumfangati, Titi. 2007. "Warangan: Sebuah Dusun Sarat Seni Dan Tradisi" dalam *Jurnal Jantra*, Vol. II, No. 4. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Rozie, Fachrur. 2016. "Diiringi Tarian Reog Ponorogo, Slank Puaskan Penonton".
<http://showbiz.liputan6.com/read/2409751/diiringi-tarian-reog-ponorogo-slank-puaskan-penonton>.
 Diakses 12 Februari 2016.
- Rukmorini, Regina. 2014. "Keajaiban di Festival Lima Gunung Kabupaten Magelang".
<http://travel.kompas.com/read/2014/08/27/095000827/Keajaiban.di.Festival.Lima.Gunung.Kabupaten.Magelang>.
 Diakses 3 Agustus 2016.
- Sairin, Sjafri. 1997. "Transmisi Nilai Budaya Dalam Dinamika Perubahan", dalam *Jurnal Humaniora*, Nomor VI Oktober-November 1997. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Simatupang, G. R. Lono Lastoro. 2003. "Reinterpretasi dan Reposisi Adat dan Tradisi: Bercermin dari Reyog Ponorogo". Yogyakarta: Makalah dialog budaya Revitalisasi dan Reinvensi Budaya Lokal Dalam Upaya Membangun dan Memperkokoh Jati Diri Bangsa.

- Sinaga, F. S. S. (2018, October 12). MUSIK TRUNTHUNG SEBAGAI MEDIA EKSPRESI MASYARAKAT WARANGAN. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/NH2SZ>
- Soedarsono, R. M. 1977. *Tari-Tarian di Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- _____. 1997. "Perkembangan Seni dan Masyarakat Indonesia di Akhir Abad XX" dalam *Panggung* no 11. Bandung: Jurnal Seni STSI.
- _____. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Ethnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, MSPI.
- Thoha. 2016. "Jeff Lorber Main Bareng Seniman Petani Gunung", dalam Krjogja edisi Sabtu 14 Mei 2016. <http://krjogja.com/read/299299/jeff-lorber-main-bareng-seniman-petani-gunung.kr/>. Diakses 5 Agustus 2016.
- Titon, Jeff Tood. 2009. "The Music Culture as A World of Music" dalam Schirmer Book. *Worlds of Music: An Introduction to The Music of The World's Peoples (Fifth Edition)*. USA: Schirmer Cengage Learning.
- Warangan, Sanggar. 2013. "Nyadran Kali untuk Air Mengalir dari Merbabu". <http://sanggarwaranganmerbabue.blogspot.co.id>. Diakses 5 April 2016